

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Transportasi**

Pengertian transportasi menurut *Bowersox*, 1981 adalah perpindahan barang atau penumpang dari suatu tempat ke tempat lain, dimana produk dipindahkan ke tempat tujuan dibutuhkan. Dan secara umum transportasi adalah suatu kegiatan memindahkan sesuatu (barang dan/atau barang) dari suatu tempat ke tempat lain, baik dengan atau tanpa sarana. Transportasi manusia atau barang biasanya bukanlah merupakan tujuan akhir, oleh karena itu permintaan akan jasa transportasi dapat disebut sebagai permintaan turunan (*derived demand*) yang timbul akibat adanya permintaan akan komoditas atau jasa lainnya.

#### **2.2. Sistem Transportasi**

Menurut *Tamin, O.Z.* 1997 Tentang Perencanaan dan Pemodelan Transportasi hubungan dasar antara sistem kegiatan, sistem jaringan, dan sistem pergerakan dapat disatukan dalam beberapa urutan tahapan, yang biasanya dilakukan secara berurutan sebagai berikut.

##### 1. Aksesibilitas dan Mobilitas

Ukuran potensial atau kesempatan untuk melakukan perjalanan. Tahapan ini bersifat lebih abstrak jika dibandingkan dengan empat tahapan berikut, digunakan untuk mengalokasikan masalah yang terdapat dalam sistem transportasi dan mengevaluasi pemecahan alternatif.

## 2. Pembangkit Lalu Lintas

Bagaimana perjalanan dapat bangkit dari suatu tataguna lahan atau dapat tertarik ke suatu tata guna lahan.

## 3. Sebaran Penduduk

Bagaimana perjalanan tersebut disebarakan secara geografis di dalam daerah perkotaan (daerah kajian).

## 4. Pemilihan Moda Transportasi

Menentukan faktor yang mempengaruhi pemilihan moda transportasi untuk tujuan perjalanan tertentu.

## 5. Pemilihan Rute

Menentukan faktor yang mempengaruhi pemilihan rute dari setiap zona asal dan ke setiap zona tujuan Perlu diketahui bahwa terdapat hubungan antara waktu tempuh, kapasitas, dan arus lalulintas – waktu tempuh sangat dipengaruhi oleh kapasitas rute yang ada dan jumlah arus lalu lintas yang menggunakan rute tersebut. Semua tindakan yang dilakukan pada setiap tahapan akan mempengaruhi tahapan lainnya dalam sistem tersebut.

Sistem transportasi tersebut terdiri dari :

1. sistem kegiatan.
2. sistem jaringan prasarana transportasi.
3. sistem pergerakan lalu lintas.
4. sistem kelembagaan.

### **2.3. Lalu Lintas**

Pengertian Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 pasal 1 adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas Lalu lintas, Angkutan Jalan, Jaringan Lalu Lintas, Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Kendaraan, Pengemudi, Pengguna Jalan, serta pengelolanya. Tujuan di seleggarakannya Lalu lintas dan Angkutan Jalan antara lain:

1. Terwujudnya Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang aman, selamat, tertib, lancar, dan terpadu dengan moda angkutan lain untuk mendorong perekonomian nasional, memajukan kesejahteraan umum, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjunjung tinggi martabat bangsa dan Negara.
2. Terwujudnya etika berlalu lintas dan budaya bangsa sehingga dapat dicontoh oleh Negara lain.
3. Terwujudnya penegakan hukum dan kepastian hukum bagi masyarakat sehingga masyarakat merasa aman dan nyaman dalam beraktifitas.

### **2.4. Angkutan Pariwisata**

Pengertian Angkutan Pariwisata menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia, 2016 Tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum Tidak Dalam Trayek. Adalah angkutan dengan menggunakan mobil penumpang umum dan mobil bus umum yang di lengkapi dengan tanda khusus untuk keperluan wisata serta memiliki tujuan wisata.

## 2.5. Angkutan Umum

Ada beberapa pengertian angkutan umum menurut Peraturan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 2002. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perkotaan Dalam Trayek Tetap dan Teratur yaitu :

1. Angkutan kota adalah angkutan dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam wilayah kota dengan menggunakan mobil bus dan/ atau mobil penumpang umum yang terikat dalam trayek tetap dan teratur.
2. Mobil penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi sebanyak banyaknya delapan tempat duduk, tidak termasuk tempat duduk pengemudi, baik dengan maupun tanpa perlengkapan pengangkutan bagasi.
3. Mobil penumpang umum (MPU) adalah mobil penumpang yang digunakan sebagai kendaraan umum.
4. Mobil bus kecil adalah mobil bus yang dilengkapi sekurang-kurangnya Sembilan sampai dengan sembilan belas tempat duduk, tidak termasuk tempat duduk pengemudi.
5. Mobil bus sedang adalah mobil bus yang mempunyai kapasitas sampai dengan tiga puluh orang termasuk yang duduk dan berdiri, tidak termasuk tempat duduk pengemudi.
6. Mobil bus besar adalah mobil bus yang mempunyai kapasitas tujuh puluh Sembilan orang termasuk yang duduk dan berdiri, tidak termasuk tempat duduk pengemudi.

## 2.6. Jaringan Trayek

Pengertian Jaringan trayek menurut Peraturan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 2002. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perkotaan Dalam Trayek Tetap dan Teratur adalah kumpulan trayek yang menjadi satu kesatuan pelayanan angkutan orang. Faktor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jaringan trayek adalah sebagai berikut.

### 1. Pola tata guna tanah

Pelayanan angkutan umum diusahakan mampu menyediakan aksesibilitas yang baik. Untuk memenuhi hal itu, lintasan trayek angkutan umum diusahakan melewati tata guna tanah dengan potensi permintaan yang tinggi. Demikian juga lokasi-lokasi yang potensial menjadi tujuan bepergian diusahakan menjadi prioritas pelayanan.

### 2. Pola penggerakan penumpang angkutan umum

Rute angkutan umum yang baik adalah arah yang mengikuti pola pergerakan penumpang angkutan sehingga tercipta pergerakan yang lebih efisien. Trayek angkutan umum harus dirancang sesuai dengan pola pergerakan penduduk yang terjadi, sehingga transfer moda yang terjadi pada saat penumpang mengadakan perjalanan dengan angkutan umum dapat diminimumkan.

### 3. Kepadatan penduduk

Salah satu *factor* menjadi prioritas angkutan umum adalah wilayah kepadatan penduduk yang tinggi, yang pada umumnya merupakan

wilayah yang mempunyai potensi permintaan yang tinggi. Trayek angkutan umum yang ada diusahakan sedekat mungkin menjangkau wilayah itu.

#### 4. Daerah pelayanan

Pelayanan angkutan umum, selain memperhatikan wilayah-wilayah potensial pelayanan, juga menjangkau semua wilayah perkotaan yang ada. Hal ini sesuai dengan konsep pemerataan pelayanan terhadap penyediaan fasilitas angkutan umum.

#### 5. Karakteristik jaringan

Kondisi jaringan jalan akan menentukan pola pelayanan trayek angkutan umum. Karakteristik jaringan jalan meliputi konfigurasi, klasifikasi, fungsi, lebar jalan, dan tipe operasi jalur. Operasi angkutan umum sangat dipengaruhi oleh karakteristik jaringan jalan yang ada.

Analisis Kinerja Rute dan Operasi mengkaji beberapa parameter sebagai berikut :

1. Faktor muat (*load factor*).
2. Jumlah penumpang yang diangkut.
3. Waktu antara (*headway*).
4. Waktu tunggu penumpang.
5. Kecepatan perjalanan.
6. Sebab-sebab kelambatan.
7. Ketersediaan angkutan, dan
8. Tingkat konsumsi bahan bakar.

## 2.7. Terminal

Pengertian Terminal menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia, 2016 Tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum Tidak Dalam Trayek adalah Pangkalan kendaraan yang di gunakan mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan orang.

Fasilitas terminal harus memenuhi persyaratan :

1. Dibangun sedekat mungkin dengan fasilitas penyeberangan pejalan kaki.
2. Memiliki lebar sekurang-kurangnya 2,00 meter, panjang sekurang-kurangnya 4,00 meter dan tinggi bagian atap yang paling bawah sekurang-kurangnya 2,50 meter dari lantai terminal.
3. ditempatkan di atas trotoar atau bahu jalan dengan jarak bagian paling depan dari terminal sekurang-kurangnya 1,00 meter dari tepi jalur lalu lintas.

## 2.8. Klarifikasi Rute Angkutan Umum

Dalam modul LPPM ITB,1997. Modul Pelatihan Perencanaan Sistem Angkutan Umum KBK Rekayasa Transportasi, perencanaan sistem angkutan umum dituliskan bahwa klasifikasi rute dapat di bagi berdasarkan tipe pelayanannya dan berdasarkan tipe jaringan. Rute berdasarkan tipe pelayanannya adalah :

1. Rute Tetap (*fixed Rute*)

Pada rute jenis ini pengemudi bus diwajibkan mengendarai kendaraannya pada rute atau jalur yang telah di tentukan dan mengendarai kendarannya sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Rute ini biasanya direncanakan sebelumnya. Rute ini biasanya di rancang dengan tingkat permintaan cukup tinggi.

2. Rute dengan definisi Tertentu

Pada rute ini pengemudi di beri kebebasan untu melakukan deviasi dengan alasan-alasan khusus seperti menaik turunkan penumpang karena alasan fisik maupun alasan usia. Definisi khusus dapat juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada jam sibuk.

3. Rute dengan batasan koridor

Pada rute ini pengemudi diizinkan untuk melakukan deviasi dari rute yang telah di tentukan dengan batasan-batasan tertentu yaitu :

- a. Pengemudi wajib untuk menghampiri (untuk menaik turunkan penumpang), dibebarepa lokasi perhatian tertentu, yang jumlahnya terbatas misalnya tiga sampai empat perhentian.
- b. Di luar perhentian yang diwajibkan tersebut, pengemudi diizinkan untuk melakukan deviasi sepanjang tidak melewati daerah atau koridor yang telah di tentukan sebelumnya.

4. Rute tetap dengan deviasi tetap

Pada rute jenis ini, pengemudi diberikan kebebasan sepenuhnya untuk mengemudi kearah yang di inginkannya, sepanjang dia mempunyai rute awal dan rute terakhir yang sama.